



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.1.49-58

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PRANIKAH PADA REMAJA

PREMARRIAGE DECISION MAKING UNWANTED IN YOUTH

Linggar Nur Imani¹ Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²

Linggar.19054@mhs.unesa.ac.id¹ fsadewo@unesa.ac.id²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian mengenai pengambilan keputusan kehamilan tidak diinginkan pranikah pada remaja, berfokus pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah. Lokasi penelitian dilakukan di kota Sidoarjo dan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara terus terang dan ditambah dengan sumber-sumber data lainnya. Lokasi penelitian dilakukan di Sidowayah, Celep, Sidoarjo. Berfokus pada pasangan muda yang mengalami kehamilan pranikah pada rentang usia 15-18 Tahun. Analisis data yang digunakan merupakan teori rasionalitas instrumental Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan meliputi pertimbangan pendidikan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk melanjutkan kehamilan atau tidak. Lalu, keinginan untuk mempertahankan kandungan menjadi faktor yang membuat remaja mengambil keputusan tetap melanjutkan kehamilan mereka daripada melakukan aborsi. Remaja yang mengalami kehamilan pranikah mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi diri sendiri, pasangan, dan anak.

Kata Kunci : Kehamilan Tidak Diinginkan, Pengambilan Keputusan, Pranikah , Remaja

Abstract

This study focuses on decision-making by adolescents who experience unwanted premarital pregnancies. The research location was conducted in the cities of Sidoarjo and Surabaya. This study uses a qualitative method, with a phenomenological approach. Data collection techniques using candid interviews and coupled with other data sources. The research location was in Sidowayah, Celep, Sidoarjo. They Focusing on young couples who experience premarital pregnancy in the age range of 15-18 years. The data analysis used is Max Weber's theory of instrumental rationality. The study results indicate that the decision-making includes considerations of education, which is one of

the factors that influence the adolescent's decision to continue the pregnancy. Then, the desire to maintain the womb is a factor that makes teenagers decide to continue their pregnancy instead of having an abortion. Teenagers who experience premarital pregnancy make the most beneficial decisions for themselves, their partners, and their children.

Keywords : *Decision Making, Premarital, Teenager, Unwanted Pregnancy*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi menuju dewasa. Pada proses ini, remaja belum memiliki banyak pengalaman sebagai bekal untuk mengambil keputusan dalam bertindak. Berdasarkan *World Health Organization* dalam BKKBN remaja adalah individu yang dalam tahap transisi dari kanak-kanak dan dewasa, yang memiliki batas usia 12-24 tahun (BKKBN, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, sering terjadi kenakalan remaja yang merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan, norma, dan nilai sosial yang sering kali hingga melanggar hukum yang berlaku (Wulandari Et.al. 2019). Pada era modern ini, dengan kemajuan teknologi remaja semakin mudah dalam mengakses hal-hal yang tidak seharusnya mereka konsumsi, seperti pornografi, film kekerasan dan tontonan yang tidak sesuai umur yang membawa dampak negatif.

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, menunjukkan sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku sudah pernah berpacaran. Pada kelompok umur 15-17 tahun menjadi kelompok umur pertama kali yang melakukan pacaran, ada 45% perempuan dan 44% laki-laki. Data juga menunjukkan 64% perempuan, dan 75% laki-laki pernah berpegangan tangan, sebanyak 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, 5% perempuan, dan 22% laki-laki meraba-raba. Selain itu, dilaporkan bahwa 2% perempuan dan 8% laki-laki telah melakukan hubungan seksual. Dalam kasus hubungan seksual pranikah, terdapat 59% perempuan dan 74% laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15-19 tahun. Pada umur 17 tahun merupakan presentase yang paling tinggi yakni 19%. Dilaporkan bahwa, 12% perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan karena hubungan seksual pranikah (DP3AP2DIY, 2020). Data Pengadilan Agama Gresik juga menunjukkan bahwa 49% pasangan calon mengajukan dispensasi karena kehamilan pranikah (Ibrahim 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi kehamilan tidak diinginkan pranikah pada remaja yakni, kurangnya pengetahuan akan Kesehatan reproduksi, kurangnya rasa peka dan tanggung jawab atas kewajiban sebagai pelajar, pergaulan bebas yang tidak terkendali dan pengaruh perkembangan teknologi yang memungkinkan remaja mengakses hal-hal negatif (Amalia dan Azina, 2017) . Selain itu, terdapat faktor lain yakni, di Indonesia banyak remaja yang mengalami *maturity-gap* merupakan perbedaan akan kematangan fisik. Perbedaan kematangan menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja dalam melakukan tindakan yang beresiko. Kematangan seks yang cepat serta makin panjangnya rentang usia untuk menikah merupakan salah satu penyebab terjadinya peningkatan remaja yang melakukan seks pranikah. Penelitian Azinar (2013) menyebutkan bahwa sebanyak 12.1% mahasiswa mempunyai perilaku seksual yang beresiko mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Hal tersebut, tentu cukup mengkhawatirkan, karena membawa resiko kehamilan tidak diinginkan yang banyak membawa peluang terjadinya aborsi. Berdasarkan penelitian Guttermacher Institute (2000) yang dilakukan pada enam wilayah di Indonesia, memperkirakan setidaknya terdapat 37 aborsi pada setiap 1.000 kehamilan pada rentang usia 15-49 tahun (Wardoyo, 2020).

Kehamilan berdasarkan niat dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni, kehamilan yang diinginkan, kehamilan yang tidak direncanakan, dan kehamilan yang tidak diinginkan (Anggraini Et.al. 2018). Kehamilan diinginkan merupakan kehamilan yang terjadi pada suami istri yang ingin memiliki anak. Kehamilan tidak direncanakan merupakan kehamilan yang diinginkan, akan tetapi terjadi lebih cepat dari rencana. Kehamilan tidak diinginkan merupakan kehamilan yang terjadi saat pasangan tersebut tidak menginginkan anak.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan masalah yang berdampak langsung pada individu, keluarga, dan masyarakat. Pada sebagian kasus, kehamilan tidak diinginkan pada remaja berujung pada pernikahan. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori rasional instrumental Max Weber. Teori Weber menekankan pada tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan aktor untuk mencapai tujuan dengan menggunakan alat-alat yang sudah diperhitungkan secara rasional. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang proses pengambilan keputusan atas kehamilan tidak diinginkan pranikah yang dialami remaja, sehingga mereka membuat keputusan yang dianggap paling aman bagi semua pihak.

Penelitian terdahulu oleh Happy Amalia dan Azinar (2017) menjelaskan bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh kurang perhatiannya orang tua terhadap anak, pengaruh media pornografi, dan kurangnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi. Riset Anugrah Sulistiyowati (2018), menjelaskan mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan menganggap mempertahankan kehamilan merupakan keputusan yang paling tepat. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu keinginan untuk mempertahankan kehamilan dari diri sendiri (Sulistiyowati 2018). Sehingga, penelitian ini ingin mengetahui tentang hal-hal yang melatarbelakangi tentang pengambilan keputusan saat remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berusaha untuk menjelaskan tentang konstruksi realitas dan makna yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif memprioritaskan proses, peristiwa, dan keabsahan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dilibatkan tidak banyak, tetapi penelitian dilakukan mendalam (Somantri 2005). Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelajah secara dalam dan memahami akan gejala fundamental (Setiawan 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini merupakan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi merupakan pendekatan guna memahami tentang perilaku, tindakan, dan pemikiran individu. Penelitian ini menuntut peneliti menjadi fleksibel dan menyesuaikan kadar pemikiran ilmiahnya dengan individu yang menjadi obyek dan subyek penelitian (Nindito, 2005). Pendekatan ini gunakan untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi akan tindakan remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah dalam pengambil keputusan. Fenomenologi Schutz juga menawarkan pengamatan tidak langsung, yang secara teknis menggunakan panduan wawancara dalam mendapatkan data.

Teknik pengumpulan yang digunakan mencakup dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah dengan melakukan wawancara secara terus terang, dan memposisikan peneliti sebagai teman sejawat dan data sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber lainnya seperti jurnal, buku, dan data-data lainnya. Penelitian dilakukan di Sidowayah, Celep, Sidoarjo. Penelitian ini melibatkan dua informan yaitu RAP dan R yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah saat usia 19 dan 15 Tahun. Informan RAP mengalami kehamilan pranikah

setelah baru saja lulus, sedangkan informan R mengalami kehamilan pranikah tidak diinginkan pada saat kelas 11 Sekolah Menengah Atas. Data kemudian dianalisis secara hati-hati, untuk mengetahui hal-hal apa yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah.

PEMBAHASAN

Pertimbangan Pendidikan

Pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah, mereka masih dalam posisi menempuh pendidikan formal atau sekolah. Remaja masih berada dalam usia wajib belajar, sehingga belum menamatkan sekolah. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah ini mengalami dilema dan kekhawatiran yang luar biasa, karena menganggap bahwa setelah mengalami kehamilan ini mereka tidak dapat lagi melanjutkan pendidikan, terutama pada pihak perempuan. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah dalam penelitian ini rata-rata masih menjalani pendidikan mereka pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan rentang usia 15-17 tahun. Tentu, dengan data tersebut menunjukkan bahwa mereka masih dalam usia dibawah umur.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Omasari dan Djuwita (2008), bahwa sebanyak 87,1% remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Sumedang, memiliki pendidikan yang rendah atau pada standar pendidikan dasar 9 tahun yakni tingkat SMP. Lalu, data menunjukkan di Daerah Istimewa Yogyakarta remaja yang mengalami kehamilan pranikah berpendidikan SMA (54,6%), perguruan tinggi (36,3%), dan SMP (9,1%) (Omarsari and Djuwita 2008).

Informan menjelaskan bahwa banyak rencana yang masih ingin diwujudkan, akan tetapi kehamilan tidak diinginkan ini membuat mereka merasa sudah tidak ada harapan lagi untuk masa depan. Kedua informan memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah mereka, tentu dengan alasan karena kehamilan mereka sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah.

“... kami memutuskan untuk membicarakannya kepada orang tua masing-masing dan bicara jujur. Awal mulanya takut, karena kandungan sudah memasuki usia 3 bulan. Akan tetapi, saya kemudian menikah pada usia kehamilan 5 bulan”
(Wawancara dengan informan RAP, 16 November 2021)

Keinginan Mempertahankan Kandungan

Pada pertimbangan ini, salah satu informan menjelaskan bahwa Ia pada awal kehamilan melakukan tindakan-tindakan yang merujuk pada upaya aborsi. Ia melakukan berbagai upaya seperti memakan nanas muda, sprite, dan makan makanan pedas. Upaya tersebut dilakukan beberapa kali, akan tetapi gagal. Upaya aborsi dilakukan karena merasa belum siap dalam menerima tanggung jawab sebagai orang tua, kehilangan pendidikan, dan belum adanya sumber penghasilan dari kedua pasangan. Ungkapan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari dan Rachmawati (2020), bahwa salah satu pengambilan keputusan remaja melakukan aborsi, dipengaruhi oleh individu remaja itu sendiri. Karena, dalam masalah ini perempuan menjadi pihak yang rentan akan tekanan, secara sosial dan ekonomi (Wulandari and Rachmawati, 2020). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Amalia dan Azinar (2017), yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah tidak mempunyai niat untuk melakukan aborsi.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan sepakat bahwa mereka memutuskan untuk mempertahankan kehamilan mereka, dengan perundingan yang dilakukan dengan pasangan masing-masing. Mereka menganggap bahwa bayi yang mereka kandung tidak salah apapun, dan memiliki hak untuk tetap hidup serta dilahirkan.

“...Saya sendiri merasa tidak tega. Saya dan pasangan berusaha mempertahankan kehamilan ini” (Wawancara dengan RAP, 16 November 2021)

“.... Saya sadar anak yang dalam kandungan tidak memiliki salah apa-apa, ini murni kesalahan saya dan pasangan. Anak yang saya kandung berhak dipertahankan” (Wawancara dengan informan R, 17 November 2021)

Pasangan informan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk tetap mempertahankan bayi yang dikandung, pihak laki-laki dari semua informan sama-sama menyakinkan pihak perempuan untuk tetap mempertahankan bayi tersebut. Pada awal mula kehamilan, salah satu orang tua informan mengetahui anak mereka hamil, dengan melihat perubahan fisik yang dialami sang anak. Meskipun, sebelumnya sang anak memang sudah mengetahui bahwa diri mereka sedang hamil, dengan melakukan *check up* kandungan ke dokter. Akan tetapi, informan lainnya menjelaskan bahwa Ia memberi tahu orang tuanya secara langsung. Dengan demikian, semua informan sepakat bahwa keinginan untuk tetap mempertahankan bayi dalam kandungan mereka, menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan akan situasi yang mereka hadapi.

Para Informan menganggap bahwa bayi yang dikandung tidak bersalah apapun, harus dipertahankan, dan dipertanggung jawabkan. Hal ini tentu kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan Rini (2021) kehamilan diluar nikah menjadi salah satu faktor internal yang pertama dalam pengambilan keputusan untuk aborsi. Aborsi dilakukan dengan dasar ketakutan akan sanksi atau hukum sosial yang diberikan oleh masyarakat (Rini 2021).

Keputusan Untuk Menikah

Keputusan menikah menjadi keputusan akhir yang dilakukan oleh para informan dalam menyelesaikan kehamilan tidak diinginkan yang mereka hadapi. Menikah dianggap sebagai keputusan yang paling tepat untuk seluruh pihak. Meskipun, jika dilihat dari kesiapan mental dan psikis yang mereka miliki dalam rentang usia yang sangat muda dalam menjalani rumah tangga dan tugas sebagai seorang ibu atau ayah dan suami atau istri.

“...karena, yang terpikirkan adalah anak dapat lahir dan berkembang. Meskipun, saya merasa kekhawatiran akan masa depan” (wawancara informan RAP, 16 November 2021)

“... Saya yakin ada kebahagiaan setelah apapun yang telah kita hadapi sebelumnya. Saya juga ingin mempertahankan hubungan yang telah kita mulai dari awal hingga akhirnya kami mempunyai anak” (Wawancara informan R, 17 November 2021)

Menikah dianggap sebagai cara terakhir untuk dapat tetap mempertahankan kandungan (bayi) dan menutupi kehamilan pranikah yang dipandang sebagai ‘aib’. Aib merupakan kondisi tidak baik tentang seseorang yang jika diketahui oleh masyarakat banyak akan membawa efek rasa malu, dan menyebabkan dampak pada psikologi jika tersebar. Orang tua yang merupakan salah satu pihak utama yang menanggung akan rasa malu, jika anak mereka mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah. Lingkungan sosial akan memberikan cibiran dan bahan omongan yang negatif. Sehingga menikah adalah keputusan yang dianggap terbaik untuk seluruh pihak. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitriani, dkk (2015), bahwa menutupi aib menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan yang terjadi pada remaja perempuan (Fitriyani and Et.al. 2015).

Analisis Teori Tindakan Rasional Weber Dalam Mengkaji Fenomena Pengambilan Keputusan Kehamilan Tidak Diinginkan Pranikah Pada Remaja

Max Weber dalam Ritzer (2012:214), tindakan individu menurut melibatkan akan proses pemikiran, tindakan tersebut bermakna dan dihasilkan dari stimulus kemudian direspon oleh individu. Tindakan dapat disebut terjadi menurut Weber, jika individu meletakkan makna-makna subjektif kepada tindakannya (Ritzer 2012). Weber memperkenalkan empat tipe tindakan rasional. Rasionalitas yang pertama adalah rasionalitas alat-tujuan, sebuah tindakan yang diarahkan oleh harapan-harapan yang berhubungan dengan perilaku objek-objek dalam suatu lingkungan, harapan atau alat tersebut digunakan oleh sang aktor dalam mencapai tujuan. Kedua merupakan rasionalitas nilai, tindakan yang didasari oleh kepercayaan yang ada dalam diri sendiri dalam bentuk etis, religious dan lainnya, terlepas dari berhasil tercapainya tujuan tersebut. Ketiga yaitu tindakan afektual, yang dipengaruhi oleh keadaan emosional sang aktor tersebut. Terakhir, tindakan tradisional yang merupakan cara berperilaku sang aktor yang sudah lazim atau biasa dalam suatu lingkungan (Ritzer 2012).

Dalam penelitian ini informan memiliki tujuan dan harapan yakni mempertahankan kandungan dan hubungannya. Menikah merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Keputusan tersebut tentu sudah diperhitungkan secara rasional oleh pasangan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pranikah. Menikah dianggap keputusan yang tepat untuk seluruh pihak, individu tidak hanya membuat keputusan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang tua dan anak yang dikandung. Orang tua ikut serta dalam menanggung 'aib' karena pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak mereka hingga menyebabkan kehamilan tidak diinginkan pranikah, membuat pasangan remaja tersebut kemudian memutuskan untuk menikah dan melegalkan hubungan mereka. Tentu, dengan maksud untuk mendapatkan perilaku yang lebih baik di dalam lingkungannya.

Harapan-harapan lainnya yakni mempertahankan kandungan mereka, sehingga bayi dapat lahir dan tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan. Dengan menikah membuat hubungan pasangan tersebut menjadi legal atau sah dalam hadapan hukum dan agama. Legalitas tersebut kemudian membawa kepada kemudahan dalam pengurusan surat-surat si anak dalam ruang lingkup birokrasi. Keputusan untuk menikah dilakukan untuk mencapai harapan-harapan yang dituju oleh aktor dan telah diperhitungkan secara rasional.

KESIMPULAN

Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja yang mengalami kehamilan pranikah, pertimbangan pendidikan dan keinginan dalam mempertahankan kandungan menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Menikah menjadi pilihan yang dipilih oleh remaja yang mengalami kehamilan pranikah, dengan tujuan agar dapat tetap mempertahankan, merawat, dan membesarkan anak yang dikandung. Selain itu, melindungi keluarga dari 'aib' juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pasangan remaja dalam mengambil keputusan untuk menikah. Walaupun, remaja merasa belum siap secara mental karena peralihan yang begitu cepat menjadi ibu dan istri mereka tetap memiliki harapan besar untuk memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disarankan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual sangat perlu diberikan sejak dini, untuk menjaga dan mencegah remaja yang dalam masa peralihan untuk bijak dan logis sebelum melakukan pergaulan bebas. Pendidikan reproduksi dan seksual tidak hanya perlu diberikan dalam ruang lingkup pendidikan formal, akan tetapi juga lembaga keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama anak untuk belajar, sehingga diharapkan untuk para orang tua tidak menganggap tabu pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Dengan itu, remaja dapat dengan bijaksana, tahu akan konsekuensi, dan berpikir logis sebelum melakukan hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Kirana, and Et.al. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia." *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1):27–37.
- Azinar, Muhammad. 2013. "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(2):153–60.
- BKKBN. 2019. "Mengenal Remaja Generasi Z (Dalam Rangka Memperingati Hari Remaja Internasional)." *Bbkbn.Com* 1.
- DP3AP2DIY. 2020. "Perilaku Seks Pranikah Remaja." *Dp3ap2.Jogjaprov.Go.Id* 1. Retrieved (<http://www.dp3ap2.jogjaprov.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks->

pranikah-remaja).

Fitriyani, Dian, and Et.al. 2015. "Kajian Kualitatif Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan." *IJEMC* 2(3):39–45.

HappyAmalia, Elisa, and Muhammad Azinar. 2017. "Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja." *HIGEIA: Journal of Public Helath Research and Development* 1(1):2.

Ibrahim, A. M. 2021. "MUI Gresik Prihatin Tingginya Angka Hamil Diluar Nikah." *Antaraneews.Com* 1. Retrieved (<https://www.antaraneews.com/berita/2230682/mui-gresik-prihatin-tingginya-angka-hamil-di-luar-nikah>).

Nindito, Stefanus. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Kontruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):79–94.

Omarsari, dwi sri, and Ratna Djuwita. 2008. "Kehamilan Pranikah Remaja Di Kabupaten Sumedang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 3(2):60.

Rini. 2021. "Aborsi Menjadi Pilihan: Analisis Pengambilan Keputusan Dalam Melakukan Aborsi." *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* 6(1):85.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Somantri, G. R. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora* 57–56.

Sulistiyowati, Anugrah. 2018. "PENGAMBILAN KEPUTUSAN MAHASISWI YANG MEMPERTAHANKAN KEHAMILAN PRANIKAH." *Al-Tatwir* 5(1):105–22.

Wardoyo, H. 2020. "Gunung Es Aborsi Ilegal." *Bkkbn.Go.Id* 1. Retrieved ([bkkbn: https://www.bkkbn.go.id/detailpost/gunung-es-aborsi-ilegal](https://www.bkkbn.go.id/detailpost/gunung-es-aborsi-ilegal)).

Wulandari, Priharyantu, and Et.al. 2019. "Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen." *Journal of Holistic Nursing Science* 6(2):64–73.

Wulandari, Riski, and Nur Imami Rachmawati. 2020. "Pengambilan Keputusan Tindakan Aborsi Pada Kehamilan Remaja: A Systematic Review." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 11(51).